

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bantu diri berpakaian anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan bermain bingkai pakaian di Taman Kanak-kanak Hubaya 1 Kecamatan Ciracas Kelurahan Kelapa Dua Wetan Provinsi Jakarta Timur. Adapun tujuan khusus dalam penelitian adalah (1) untuk mendeskripsikan keterampilan bantu diri berpakaian anak usia 4-5 tahun sebagai hasil dari pemberian tindakan berupa kegiatan bermain bingkai pakaian, (2) mendeskripsikan pembelajaran kegiatan bermain bingkai pakaian sebagai alternatif dalam meningkatkan keterampilan bantu diri berpakaian, (3) menganalisa perbedaan peningkatan keterampilan bantu diri berpakaian melalui kegiatan bermain bingkai pakaian sebelum dan sesudah diberikan tindakan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Kelas A Taman Kanak-kanak Hubaya 1 yang berlokasi di daerah Ciracas Kelapa Dua Wetan Jakarta Timur. Lembaga sekolah ini dipilih sebagai tempat penelitian dikarenakan adanya masalah mengenai keterampilan bantu diri berpakaian ketika

peneliti melakukan observasi dan terdapat siswa yang mewakili untuk diteliti.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada Semester II tahun ajaran 2014/2015 yaitu pada bulan Mei-Juni 2015. Waktu penelitian tersebut ditentukan berdasarkan pada kegiatan pembelajaran di kelas A yang sedang berjalan aktif sehingga memungkinkan untuk peneliti dapat melakukan penelitian pada bulan tersebut dan memperoleh data.

Tabel 2
Perencanaan Waktu Penelitian

No.	Kegiatan Penelitian	Waktu Penelitian
1.	Permohonan izin dan observasi awal pra penelitian	Maret 2015
2.	Pembuatan proposal penelitian	Maret-April 2015
3.	Pra penelitian	Mei 2015
4.	Penelitian dan tindakan	Mei-Juni 2015

C. Metode dan Disain Tindakan Penelitian

1. Metode Intervensi Tindakan/ Rancangan Siklus Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu tindakan dengan menggunakan cara dan strategi tertentu untuk dapat memecahkan suatu permasalahan yang disertai dengan pengamatan yang cermat terlebih dahulu guna meningkatkan hasil yang dicapai dari proses tindakan yang diberikan. Menurut Suyanto dalam

Mahmud, penelitian tindakan kelas merupakan bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional.¹ Dengan kata lain penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian yang dilakukan untuk memberikan tindakan dan memperbaiki, permasalahan tersebut dengan penerapan langsung. Oleh karena itu, peneliti memilih jenis penelitian tindakan kelas sebagai metode penelitian untuk melihat apakah tindakan yang diberikan memberikan dampak secara signifikan kepada anak terhadap meningkatnya keterampilan bantu diri berpakaian. Tindakan yang dimaksud ialah dengan kegiatan bermain bingkai pakaian.

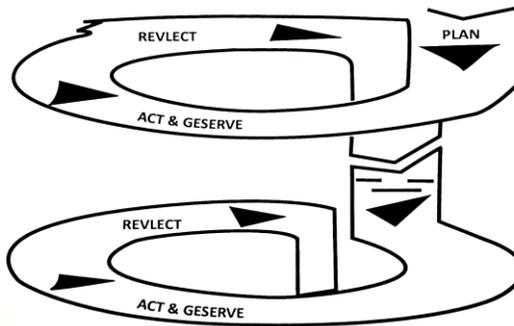
Dalam penelitian ini peneliti melakukan dua aktivitas, yaitu penelitian (*research*) dan tindakan (*action*). Pada aktivitas penelitian dilakukan dengan kegiatan pengamatan dan pra penelitian. Sedangkan aktivitas penelitian dengan tindakan yang dilakukan secara kerjasama dengan kolaborator, maka penelitian tindakan kelas ini digolongkan sebagai penelitian kolaboratif.

2. Desain Intervensi Tindakan/ Rancangan Siklus Penelitian

Desain Intervensi tindakan atau rancangann siklus penelitian ini menggunakan model Kemmis dan McTaggart. Model penelitian tindakan

¹ Mahmud, H, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 199.

kelas ini terdiri dari empat komponen yaitu: 1) Perencanaan (*Planning*); 2) Tindakan (*Action*); 3) Observasi (*Observing*); 4) Refleksi (*Reflecting*).² Pada komponen tindakan dan observasi dijadikan sebagai satu kesatuan dalam langkah kegiatan penelitian di mana dua kegiatan tersebut di implementasikan dalam satu kesatuan waktu. Jadi, keempat komponen diatas merupakan langkah-langkah kegiatan untuk dapat terlaksananya penelitian ini karena memiliki keterkaitan yang berada dalam satu atau lebih siklus.



Gambar 2. Rangkaian Spiral Penelitian Tindakan Model Kemmis & McTaggart³

Berikut deskripsi langkah-langkah siklus penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan di kelompok A Taman Kanak-kanak Hubaya 1:

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan merupakan tahapan yang dilakukan peneliti dengan merencanakan serangkaian aktivitas yang akan

² Ishak Abdulhak dan Ugi Suprayogi, *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Nonformal* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 161.

³ *Ibid.*

dilakukan peneliti untuk memberikan solusi berupa tindakan yang sesuai dengan permasalahan yang ada. Perencanaan yang dilakukan ialah dengan cara: (1) memberikan pengajuan surat izin ke pihak sekolah, (2) menentukan jadwal pelaksanaan penelitian, (3) membuat dan menyusun instrumen, (4) menyusun perencanaan program pembelajaran berupa rancangan kegiatan pembelajaran, dan (5) menyiapkan media yang dibutuhkan dalam pembelajaran keterampilan bantu diri berpakaian.

b. Tindakan

Tindakan merupakan tahapan selanjutnya yaitu dengan melaksanakan penerapan aktivitas dari perencanaan yang telah dirancang sebelumnya oleh peneliti bersama kolaborator.

c. Observasi

Observasi merupakan tahapan yang dilakukan bersamaan dengan tahap tindakan. Pada tahap ini peneliti dan kolaborator bekerja sama melakukan pengamatan selama tindakan berlangsung mengenai aktivitas yang telah direncanakan sebelumnya dengan mencatat dan mendokumentasikan segala sesuatu yang terjadi selama proses tindakan berjalan. Hal tersebut dilakukan sebagai bahan catatan lapangan dan dokumentasi guna memperkuat bukti penelitian.

d. Refleksi

Refleksi dilakukan untuk peneliti dapat menganalisis secara keseluruhan terhadap seluruh tahapan penelitian yang telah dilaksanakan dengan data yang telah diperoleh dan diolah guna mengetahui apakah hasil penelitian dari target yang ditentukan sudah tercapai. Jika belum memenuhi target atau dirasa belum cukup pada perbaikan permasalahannya maka penelitian ini dapat dilanjutkan ke siklus berikutnya.

D. Subjek dalam Penelitian

Subjek penelitian ini adalah anak kelompok A di sekolah Taman Kanak-kanak Hubaya 1 Ciracas Kelapa Dua Wetan, Jakarta Timur. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi kegiatan anak di sekolah dan melakukan wawancara kepada guru dikelas sehingga subjek dipilih berdasarkan pada rendahnya keterampilan bantu diri berpakaian. Peneliti melibatkan guru sebagai partisipan dalam penelitian ini yaitu sebagai kolaborator di tempat penelitian tersebut.

E. Peran dan Posisi Peneliti dalam Penelitian

1. Peran Peneliti

Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai peneliti dan pemimpin yang berperan aktif dalam merancang, melaksanakan dan menyusun hasil tindakan. Menurut Creswell, peran peneliti ialah terlibat

dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus menerus dengan para partisipan.⁴ Maksudnya ialah peneliti memiliki keterlibatan penuh dari sebelum dimulainya tindakan yaitu perencanaan tindakan sampai menyelesaikan penyusunan hasil penelitian dengan para partisipan. Pada kegiatan pra penelitian, peneliti melakukan kegiatan pengamatan terhadap proses pembelajaran yang dilakukan di lingkungan sekolah pada kelas A di TK Hubaya 1 Jakarta Timur, kemudian membuat perencanaan tindakan yang didiskusikan dengan kolaborator dan partisipan mengenai keterampilan bantu diri berpakaian melalui kegiatan bermain bingkai pakaian.

2. Posisi Peneliti

Posisi peneliti dalam penelitian tindakan ini ialah sebagai partisipan aktif yang ikut serta dalam memberikan tindakan selama proses pembelajaran berlangsung sekaligus melakukan pengamatan untuk mengumpulkan informasi berupa data sebanyak mungkin yang disesuaikan dengan fokus penelitian. Dengan peneliti mengikutsertakan diri dalam penelitian secara langsung maka dapat diperoleh data secara akurat dan tepat dengan mencari dan mempelajari perilaku subjek. Keterlibatan peneliti dalam penelitian ini juga dilakukan dengan melakukan kedekatan dengan hubungan yang akrab diantara peneliti

⁴ John W. Creswell, *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed, Edisi Ketiga* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 264.

dengan subjek penelitian, partisipan, kolaborator dan pihak sekolah di TK Hubaya 1 Jakarta Timur.

F. Tahapan Intervensi Tindakan

Tahapan intervensi tindakan dilakukan melalui kegiatan pra-penelitian, siklus I dan dilanjutkan pada siklus II jika belum memenuhi pencapaian skor. Berikut beberapa rencana intervensi tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian:

Tabel 3
Intervensi Tindakan

No.	Intervensi Tindakan	Jumlah Pertemuan
1	Pra Penelitian	3 kali pertemuan
2	Kegiatan Siklus I	6 kali pertemuan
3	Kegiatan siklus II	6 kali pertemuan

1. Kegiatan Pra-Intervensi

Kegiatan pra intervensi ialah merupakan kegiatan berupa pengamatan atau observasi untuk mengetahui ada atau tidaknya suatu permasalahan di suatu lembaga. Kegiatan pra intervensi ini dilakukan terlebih dahulu sebelum memasuki tahapan tindakan. Pra intervensi ini dilakukan bertujuan untuk mencari dan mengumpulkan data-data siswa yang akan diteliti mengenai kegiatan yang berhubungan dengan keterampilan bantu diri berpakaian yang dilakukan di sekolah tersebut. Selain itu, dimaksudkan untuk dapat melakukannya penelitian di sekolah

tersebut dengan meminta izin terlebih dahulu kepada pihak sekolah dan menentukan waktu pelaksanaan penelitian serta waktu kali pertemuan dalam setiap siklus.

2. Kegiatan Siklus I

Setelah diperoleh informasi dan data pada kegiatan pra penelitian sebelumnya dan telah dilakukannya persiapan-persiapan maka peneliti kemudian melanjutkan langkah-langkah penelitian berikutnya yaitu penelitian pada siklus I dengan tahapan sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan Tindakan (*Planning*)

1) Perencanaan Umum

Perencanaan umum disusun berdasarkan pada permasalahan yang terkait dengan peningkatan keterampilan bantu diri berpakaian anak usia 4-5 tahun di TK Hubaya 1 Jakarta Timur. Perencanaan dipersiapkan secara matang dengan memperhitungkan dengan baik bahwa segala kendala yang mungkin timbul pada saat implementasi berlangsung. Pada tahapan ini, peneliti melakukan perencanaan berupa rancangan pembelajaran yang didalamnya melibatkan perencanaan waktu, materi, teknik, alat pengumpul data, instrumen pemantau tindakan dan evaluasi pembelajaran untuk keseluruhan siklus yang terbagi dalam 6 kali pertemuan.

Penyediaan alat bermain bingkai pakaian menjadi syarat utama agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Penggunaan alat bingkai pakaian dilakukan dalam ragam bentuk modifikasi. Hal ini dilakukan karena pada dasarnya alat bingkai pakaian difungsikan dalam metode latihan/*drill*. Oleh karena itu, peneliti kemudian memodifikasinya dalam beragam bentuk kegiatan agar anak tidak bosan dan merasa senang selama proses pembelajaran berlangsung.

Kegiatan bermain bingkai pakaian yang dimodifikasi dalam beberapa bentuk pada siklus I diantaranya yaitu, (1) Perekat, dilakukan dengan menonton video tentang tahapan berpakaian dengan sepatu perekat kemudian anak bermain bingkai pakaian dengan papan bingkai; (2) Resleting, dilakukan dengan menggunakan media boneka tangan untuk bercerita kemudian anak bermain bingkai pakaian dengan papan bingkai menggunakan reseleting dengan panjang 30 cm dan lebar 1 cm; (3) Kancing, dilakukan dengan menggunakan media boneka dan bigbook untuk bercerita kemudian anak bermain bingkai pakaian dengan papan bingkai menggunakan kancing ukuran lebar 2,5 cm; (4) Kancing, dilakukan dengan bercerita menggunakan media boneka tangan kemudian bermain dengan papan bingkai menggunakan kancing ukuran lebar 2 cm; (5) Tali, dilakukan

dengan bermain melompat dan menyusur tali pada papan pijakan bentuk sepatu kemudian bermain bingkai pakaian dengan papan bingkai menggunakan tali sepatu dengan lebar 1,3 cm; dan (6) Kancing dan resleting, dilakukan dengan bermain peran mikro dengan menggunakan miniatur dan boneka.

2) Perencanaan Khusus

Perencanaan khusus penelitian ini dilakukan sesuai dengan tahapan pada siklus I yang telah dirancang secara menyeluruh. Peneliti, guru dan kolaborator membutuhkan persiapan dengan menyediakan format catatan lapangan atau lembar instrumen untuk mencatat dan menuliskan tindakan selama implementasi berlangsung, menyiapkan alat dokumentasi berupa kamera dan rekaman kemudian menentukan indikator keberhasilan pada setiap tindakan yang digunakan untuk mengetahui adanya peningkatan keterampilan bantu diri berpakaian anak usia 4-5 tahun di TK Hubaya 1 Jakarta Timur.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan (*Action*)

Setelah peneliti dan kolaborator menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan, kemudian memulai pelaksanaan sesuai perencanaan tindakan yang telah dibuat yaitu melakukan kegiatan bermain bingkai pakaian guna meningkatkan keterampilan bantu diri berpakaian. Perencanaan tindakan pada siklus I terdiri atas enam kali

pertemuan yang masing-masing berdurasi 60 menit, yaitu 10 menit untuk pembukaan, 45 menit untuk kegiatan inti bermain bingkai pakaian, dan 5 menit untuk evaluasi. Selanjutnya kegiatan dilakukan sesuai dengan waktu belajar yang telah dijadwalkan di TK Hubaya I. Setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran selama siklus I, peneliti dan kolaborator kemudian melakukan refleksi secara keseluruhan apakah terjadi peningkatan hingga skor minimal 71 % dari skor yang diperoleh. Jika belum, maka dapat dilanjutkan ke siklus berikutnya yaitu siklus II. Berikut ini akan dideskripsikan perencanaan tindakan yang akan dilakukan pada siklus I:

Tabel 4
Program Tindakan Siklus I

Materi: Pembelajaran keterampilan bantu diri berpakaian melalui kegiatan bermain bingkai pakaian				
Tujuan: Meningkatkan keterampilan bantu diri berpakaian anak usia 4-5 tahun				
Waktu: 6 kali pertemuan @ ±60 menit				
Pertemuan ke-	Nama Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alat dan Bahan	Alat Pengumpul Data
1	Bingkai pakaian "baju dengan kancing lubang ukuran besar"	<ul style="list-style-type: none"> – Menjelaskan materi dan kegiatan yang akan dilakukan hari ini – Melakukan apersepsi tentang pengalaman anak berpakaian – Mengenalkan dan mengeksplorasi media bingkai pakaian – Bercerita dengan menggunakan media 	Bigbook, boneka dan baju boneka, papan bingkai kancing (lebar 2,5 cm)	<ul style="list-style-type: none"> – Lembar instrumen – Catatan lapangan – Dokumentasi (kamera dan <i>handphone</i>)

		<p>boneka untuk menjelaskan cara berpakaian (baju berkancing)</p> <ul style="list-style-type: none"> – Anak melakukan kegiatan bermain bingkai pakaian dengan mencoba memasang dan melepas kancing – Melakukan diskusi dan tanya jawab mengenai pembelajaran yang telah dilakukan 		
2	Bingkai pakaian “baju dengan kancing lubang ukuran sedang”	<ul style="list-style-type: none"> – Menjelaskan materi dan kegiatan yang akan dilakukan hari ini – Melakukan apersepsi tentang pengalaman anak berpakaian – Mengenalkan dan mengeksplorasi media bingkai pakaian – Bercerita dengan menggunakan media boneka tiga dimensi dengan judul “Bantu aku pakai kancing baju” (baju berkancing) – Mengidentifikasi isi cerita dengan membantu tokoh menyelesaikan tugas berpakaian – Anak melakukan kegiatan bermain bingkai pakaian dengan mencoba memasang dan melepas kancing – Melakukan diskusi dan tanya jawab mengenai pembelajaran yang telah dilakukan 	Boneka tiga dimensi, papan bingkai kancing (lebar 2 cm)	

3	Bingkai pakaian “celana dengan resleting tanpa menggabungkan dua sisi”	<ul style="list-style-type: none"> – Menjelaskan materi dan kegiatan yang akan dilakukan hari ini – Melakukan apersepsi tentang pengalaman anak berpakaian – Mengenalkan dan mengeksplorasi media bingkai pakaian – Bercerita dengan menggunakan media boneka tangan dengan judul “Coba pakai celana sendiri” (celana resleting) – Mengidentifikasi isi cerita dengan membantu tokoh menyelesaikan tugas berpakaian – Anak melakukan kegiatan bermain bingkai pakaian dengan mencoba menutup dan membuka resleting – Melakukan diskusi dan tanya jawab mengenai pembelajaran yang telah dilakukan 	Boneka tangan, papan bingkai resleting	
4	Bingkai pakaian “menyusur tali sepatu” dengan jumlah 3 pasang lubang dan ukuran lebar 1,3 cm	<ul style="list-style-type: none"> – Menjelaskan materi dan kegiatan yang akan dilakukan hari ini – Melakukan apersepsi tentang pengalaman anak berpakaian – Mengenalkan dan mengeksplorasi media bingkai pakaian – Melakukan kegiatan yaitu melompat dan menyusur tali secara berpasangan dengan papan pijakan bentuk sepatu ukuran 	Papan pijakan sepatu ukuran besar dan tali rafia, papan bingkai tali sepatu (lebar 1,3 cm)	

		<p>besar</p> <ul style="list-style-type: none"> – Melanjutkan kegiatan bermain bingkai pakaian dengan menyusur tali (memasukan tali ke lubang) – Melakukan diskusi dan tanya jawab mengenai pembelajaran yang telah dilakukan 		
5	Bingkai pakaian “perekat pada sepatu dengan jumlah 3 pasang”	<ul style="list-style-type: none"> – Menjelaskan materi dan kegiatan yang akan dilakukan hari ini – Melakukan apersepsi tentang pengalaman anak berpakaian – Mengenalkan dan mengeksplorasi media bingkai pakaian – Menunjukkan video tentang cara memasang dan melepas perekat pada sepatu – Anak mengidentifikasi isi video dengan mengurutkan cara mengenakan dan melepas sepatu perekat – Anak melakukan kegiatan bermain bingkai pakaian dengan memasang dan melepas perekat dengan benar dan tepat – Melakukan diskusi dan tanya jawab mengenai pembelajaran yang telah dilakukan 	Notebook, video, papan bingkai perekat	
6	Bingkai pakaian “boneka pakaian berkancing dan	<ul style="list-style-type: none"> – Menjelaskan materi dan kegiatan yang akan dilakukan hari ini 	Boneka, baju berkancing,	

	resleting”	<ul style="list-style-type: none"> – Melakukan apersepsi tentang pengalaman anak berpakaian – Mengenalkan dan mengeksplorasi media bingkai pakaian – Peneliti bercerita dengan menggunakan media boneka dengan judul “Berangkat sekolah” (baju berkancing, celana resleting) sebagai contoh untuk anak mempraktekkan bermain peran secara berkelompok – Anak memahami isi cerita – Anak melakukan kegiatan bermain bingkai pakaian dengan boneka pada saat bermain peran – Melakukan diskusi dan tanya jawab mengenai pembelajaran yang telah dilakukan 	celana resleting, miniatur (kasur, lemari, meja dan kursi), cerita	
--	------------	---	--	--

Berikut ini akan dideskripsikan mengenai program tindakan pada siklus I yang akan dilaksanakan pada setiap pertemuannya ialah sebagai berikut:

1) Pertemuan ke- 1

Pada pertemuan pertama ini anak diperkenalkan tema dan materi yaitu pakaian. Melakukan apersepsi dengan cara diskusi dan tanya jawab tentang apa yang anak ketahui tentang arti dan jenis pakaian serta menanyakan tentang pakaian yang sering

dikenakan anak dalam kehidupan sehari-harinya. Kemudian peneliti menjelaskan materi tersebut melalui media bigbook pakaian dan menunjukkan pakaian konkret kepada anak yaitu celana, baju dan sepatu. Selanjutnya ialah menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan dengan memberikan contoh tahapan kegiatan berpakaian melalui visualisasi media boneka tentang bagaimana mengenakan dan melepas pakaian berkancing. Anak berkegiatan dengan menggunakan media bingkai pakaian dengan kancing besar jumlah 3 buah secara individu dan berulang. Setelah melaksanakan kegiatan, minta anak menjelaskan tentang kegiatan yang telah dipelajari.

2) Pertemuan ke- 2

Pada pertemuan kedua ini dilanjutkan materi tentang baju dengan kancing ukuran sedang setelah sebelumnya mempelajari tentang jenis pakaian dan material penguat kancing ukuran besar. Melakukan review dari pembelajaran sebelumnya dan diskusikan apakah terdapat jenis material penguat lainnya selain kancing. Menjelaskan kegiatan yang dilakukan hari ini yaitu bercerita dan bermain bingkai pakaian dengan kancing ukuran sedang. Peneliti kemudian bercerita tentang "Bantu aku pakai baju kancing". Anak menyimak cerita guru dan melanjutkan kegiatan bingkai pakaian. Peneliti mengamati dan membantu anak jika mengalami kesulitan.

Di akhir kegiatan, peneliti bersama anak melakukan refleksi dan mengevaluasi pembelajaran.

3) Pertemuan ke- 3

Pada pertemuan ketiga ini dilanjutkan materi tentang celana dengan resleting tanpa menggabungkan dua sisi setelah sebelumnya mempelajari tentang kancing ukuran sedang. Peneliti mereview pembelajaran sebelumnya dan mendiskusikan tentang materi apakah terdapat pakain dengan menggunakan resleting selain celana. Menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan yaitu bercerita dengan judul “Coba pakai celana sendiri” dengan menggunakan boneka tangan dan bermain bingkai pakaian celana dengan resleting. Anak memperhatikan dan menyimak penjelasan peneliti. Anak memulai kegiatan dengan membantu tokoh cerita yang sebelumnya telah diceritakan menggunakan bingkai pakaian tersebut secara individu dengan mulai menaikkan dan menurunkan resleting. Peneliti mengamati dan memberikan motivasi agar anak dapat berhasil menyelesaikan kegiatan tersebut dan membantunya jika mengalami kesulitan selama berkegiatan. Di akhir kegiatan, peneliti bersama anak melakukan refleksi dan mengevaluasi pembelajaran.

4) Pertemuan ke- 4

Pada pertemuan keempat ini akan dilanjutkan dengan materi pakaian sepatu dengan tali “menyusur tali” setelah sebelumnya mempelajari celana dengan resleting. Melakukan apersepsi dengan diskusi dan tanya jawab terkait materi pembelajaran. Anak menceritakan pengalamannya mengenai kegiatan yang pernah dilakukan dengan menggunakan tali sepatu. Peneliti menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan yaitu bermain menyusur tali dengan menggunakan papan pijakan sepatu. Kemudian melanjutkan kegiatan bingkai pakaian dan bertujuan untuk anak dapat memahami tahapan menyusur tali. Selanjutnya ialah kegiatan dengan menggunakan bingkai pakaian dengan tali secara individu. Di akhir kegiatan, peneliti bersama anak melakukan refleksi dan mengevaluasi pembelajaran.

5) Pertemuan ke- 5

Pada pertemuan kelima ini melanjutkan materi sebelumnya tentang perekat yaitu memasang dan melepas perekat sepatu setelah sebelumnya mempelajari cara menyusur tali. Mereview pembelajaran sebelumnya dan meminta anak untuk menceritakan pengalamannya tentang memakai sepatu perekat. Guru menunjukkan video tentang bagaimana cara mengenakan dan melepas sepatu perekat. Anak memahami dan membuat

kesimpulan dari isi video dengan membuat urutan cara berpakaian dengan sepatu perekat. Melanjutkan kegiatan dengan mencontohkan secara konkret tentang bagaimana memakai sepatu perekat didepan anak. Anak mengeksplorasi dan melangsungkan kegiatan dimulai dari memasukkan perekat pada lubang perekat kemudian menempelkannya pada tempat yang pas dan benar dengan menggunakan binkai pakaian. Peneliti mengamati dan memberikan motivasi agar anak dapat berhasil menyelesaikan kegiatan tersebut dan membantunya jika mengalami kesulitan selama berkegiatan. Di akhir kegiatan, peneliti bersama anak melakukan refleksi dan mengevaluasi pembelajaran.

6) Pertemuan ke- 6

Pada pertemuan akhir di siklus I ini, peneliti mengulang materi sebelumnya namun dengan menambah kegiatan menggunakan boneka untuk bermain mengenakan dan melepas pakaian seperti yang telah dicontohkan pada saat pembelajaran di awal pertemuan. Materi yang dipelajari ialah mengenai boneka pakaian dengan kancing dan resleting. Peneliti membagi anak dalam kelompok untuk bermain peran secara berkelompok dengan mengikuti cerita dengan judul “berangkat sekolah”. Peneliti menceritakan dan memberikan contoh bagaimana urutan cerita.

Dalam kegiatannya anak mengenakan dan melepas pakaian baju berkancing dan celana resleting pada boneka dengan menunjukkan di depan teman yang lain secara bergantian mengikuti cerita. Di akhir kegiatan, peneliti bersama anak melakukan refleksi dan mengevaluasi pembelajaran.

c. Tahap Pengamatan Tindakan (*Observing*)

Pada tahap ini dilakukan bersamaan dengan tahap pelaksanaan tindakan di mana peneliti dan kolaborator bekerja sama dalam melangsungkan dan mengamati jalannya kegiatan pembelajaran. Pengamatan yang dilakukan oleh keduanya dilakukan untuk mengetahui apakah tindakan yang diberikan bejalan sesuai dengan perencanaan dan seberapa jauh pelaksanaan tindakan yang sedang berlangsung dapat menunjukkan perubahan yang dihasilkan.

Dalam pengamatan ini merupakan semua kegiatan yang dilakukan untuk memahami dan melaksanakan setiap indikator dari hasil yang dicapai yang timbul oleh tindakan. Pengamatan tindakan dilakukan untuk mendapatkan data penelitian yang bersifat objektif dengan melakukan pencatatan lapangan pada format lembar pedoman observasi dengan memberi tanda *checklist* (✓) untuk ketelitian dan keaktifan dalam melaksanakan kegiatan. Selain catatan lapangan/lembar pedoman observasi, peneliti juga menggunakan catatan dokumentasi berupa kamera dan catatan wawancara berupa

rekaman sebagai data tambahan untuk memperkuat bukti konkret akan adanya kegiatan pembelajaran.

d. Tahap Refleksi (*Reflection*)

Setelah dilakukan perencanaan, tindakan, dan pengamatan pada kegiatan pembelajaran, peneliti bersama kolaborator mengadakan refleksi terhadap tindakan yang telah dilakukan yaitu kegiatan bermain dengan bingkai pakaian, apakah tindakan tersebut cukup untuk meningkatkan keterampilan bantu diri berpakaian anak usia 4-5 tahun. Peneliti kemudian membandingkan keterampilan bantu diri berpakaian dari yang belum diberikan tindakan dengan sesudah diberi tindakan. Hasil dari pengamatan tersebut kemudian peneliti dan observer analisis dan evaluasi sehingga dapat diketahui kesimpulan dari keseluruhan pelaksanaan siklus I. Tahap refleksi ini dimaksudkan untuk merevisi perencanaan pada siklus I guna untuk melakukan perbaikan pada kegiatan pembelajaran selanjutnya pada siklus berikutnya yaitu dengan merancang tindakan pada siklus II.

Proses refleksi merupakan verifikasi data hasil pengamatan tim peneliti, sehingga akan diperoleh data yang akurat diantara peneliti dan kolaborator mengenai indikator mengenai butir-butir keterampilan bantu diri berpakaian. Peneliti juga kemudian dapat melihat indikator mana yang belum muncul pada proses pembelajaran yang telah dilakukan peneliti pada siklus I dan dapat dijadikan acuan untuk

merencanakan tindakan baru dan melakukan perbaikan pada siklus selanjutnya. Siklus selanjutnya yaitu siklus II kemudian dirancang, disepakati dan dilaksanakan oleh peneliti dan kolaborator mengenai tindakan berupa kegiatan pembelajaran yang telah diperbaiki dan indikator yang belum teramati pada siklus I.

Bagan 1

Rancangan Kegiatan Siklus I

Persiapan perencanaan

- a. Mengajukan surat izin penelitian
- b. Mengumpulkan data observasi sebelum penelitian
- c. Menentukan subjek penelitian yang akan diberi tindakan



Perencanaan

- a. Menyusun program kegiatan pengukuran bersama kolaborator
- b. Membuat lembar pedoman pengamatan guru dan anak
- c. Membuat dan menyiapkan media



Tindakan

- a. Mengenalkan tema dan materi yang akan dijadikan pembelajaran
- b. Melakukan diskusi dan tanya jawab yang anak ketahui tentang materi pakaian
- c. Membuat keputusan dan perencanaan tentang hal-hal yang akan dilakukan anak
- d. Memberikan contoh mengenai tahapan kegiatan yang akan dilakukan anak
- e. Melaksanakan kegiatan dan mengamati proses pembelajaran
- f. Memberikan motivasi dan mengarahkan kegiatan kepada anak
- g. Mencatat hasil pengamatan
- h. Mengkomunikasikan hasil kerja anak dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran

Pengamatan

Pengamatan dilakukan peneliti bersama dengan kolaborator yang disajikan dalam bentuk catatan lapangan, catatan wawancara dan catatan dokumentasi



Refleksi

Menganalisis berhasil tidaknya keterampilan bantu diri berpakaian anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan bermain bingkai pakaian

3. Kegiatan Siklus II

a. Tahap Perencanaan (*Planning*)

1) Perencanaan Umum

Perencanaan umum disusun berdasarkan permasalahan atau kekurangan dalam merencanakan tindakan pada siklus I dengan belum mencapai keberhasilan dari target yang telah ditentukan peneliti dan kolaborator maka kemudian dilanjutkan pada siklus II. Melalui tindakan pada siklus II diharapkan dapat menunjukkan peningkatan keterampilan bantu diri berpakaian anak usia 4-5 tahun. Pada tahap ini, peneliti merencanakan rencana pembelajaran dengan menentukan waktu, metode, media, materi pembelajaran serta membuat instrumen pemantau tindakan, pengumpulan data dan evaluasi pembelajaran untuk keseluruhan siklus.

2) Perencanaan Khusus

Perencanaan khusus penelitian ini dirumuskan sesuai dengan permasalahan yang diperoleh dari hasil tindakan pada siklus I dan melakukan perbaikan secara komprehensif pada siklus II. Pada perencanaan penelitian khusus, peneliti bersama kolaborator menentukan indikator perkembangan dengan pencapaian keberhasilan dan dengan menyiapkan lembar pengamatan dan catatan lapangan untuk melihat hasil dari setiap

tindakan yang diberikan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan keterampilan bantu diri berpakaian anak usia 4-5 tahun.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan (*Action*)

Pelaksanaan tindakan pada siklus II tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan tindakan pada siklus I karena tindakan yang dirancang masih berupa materi mengenai kegiatan bermain bingkai pakaian untuk meningkatkan keterampilan bantu diri berpakaian namun jenis kegiatan yang dibuat sedikit berbeda dengan siklus I.

Pada siklus II, modifikasi alat bermain bingkai pakaian juga dilakukan dengan dibuat dalam beberapa bentuk kegiatan dan memiliki tingkat kesulitan yang lebih sukar dari sebelumnya. Kegiatan bermain bingkai pakaian yang dimodifikasi ialah diantaranya: (1) Perekat, dilakukan dengan menonton video tentang asal usul perekat kemudian anak bermain bingkai pakaian dengan papan bingkai; (2) Resleting, dilakukan dengan menggunakan media boneka jari untuk bercerita kemudian anak bermain bingkai pakaian dengan papan bingkai menggunakan resleting dengan melepas dan memasang gabungan kedua sisi resleting; (3) Kancing, dilakukan dengan menggunakan media ular kancing untuk bercerita kemudian anak bermain bingkai pakaian dengan papan bingkai menggunakan kancing ukuran lebar 1,5 cm; (4) Tali, dilakukan dengan bermain menyusur tali

sepatu (tali kur) pada kertas bentuk pakaian kemudian bermain bingkai pakaian dengan papan bingkai menggunakan tali sepatu dengan lebar 0,8 cm; (5) Kancing, resleting, tali, dilakukan dengan bermain peran mikro dengan menggunakan boneka dan pakaiannya dengan mengikuti cerita dari guru; dan (6) Kancing, resleting, tali dan perekat dimodifikasi dalam bentuk buku pakaian dan anak menceritakan kisahnya dalam menyelesaikan tugas berpakaian.

Program tindakan siklus II terdiri atas lima kali pertemuan yang masing-masing berdurasi 45 menit, yaitu 10 menit untuk pembukaan, 45 menit untuk kegiatan bermain bingkai pakaian, dan 5 menit untuk evaluasi pembelajaran. Kemudian kegiatan selanjutnya disesuaikan dengan waktu belajar yang telah dijadwalkan pada TK Hubaya I.

Tabel 5
Program Tindakan Siklus II

Materi: Pembelajaran keterampilan bantu diri berpakaian melalui kegiatan bermain bingkai pakaian				
Tujuan: Meningkatkan keterampilan bantu diri berpakaian anak usia 4-5 tahun				
Waktu: 6 kali pertemuan @ ±60 menit				
Pertemuan ke-	Nama Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alat dan Bahan	Alat Pengumpul Data
7	Bingkai pakaian "baju dengan kancing ukuran lebih kecil sebanyak 5"	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan materi dan kegiatan yang akan dilakukan hari ini - Melakukan apersepsi tentang pengalaman anak berpakaian - Mengenalkan dan 	Ular kancing(flanel dan kancing), lubang kancing (flanel), papan bingkai	<ul style="list-style-type: none"> - Lembar instrumen - Catatan lapangan - Dokumentasi (kamera dan <i>handphone</i>)

		<p>mengeksplorasi media bingkai pakaian</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bercerita dengan menggunakan media kancing ular dengan judul “ular yang lapar” - Memahami isi cerita dan memperhatikan cara makan ular (memasukkan kancing) - Membantu ular yang lapar untuk makan (bermain pola) - Anak melakukan kegiatan bermain bingkai pakaian dengan mencoba memasang dan melepas kancing - Melakukan diskusi dan tanya jawab mengenai pembelajaran yang telah dilakukan 	kancing (lebar 1,5 cm)	
8	Bingkai pakaian “celana releting dengan menggabungkan dua sisi”	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan materi dan kegiatan yang akan dilakukan hari ini - Melakukan apersepsi tentang pengalaman anak berpakaian - Mengenalkan dan mengeksplorasi media bingkai pakaian - Bercerita dengan menggunakan media boneka jari dengan judul “Hadiah dari ayah” (celana resleting) - Mengidentifikasi isi 	Boneka jari, cerita, papan bingkai resleting	

		<p>cerita dengan membantu tokoh menyelesaikan tugas berpakaian</p> <ul style="list-style-type: none"> - Anak melakukan kegiatan bermain bingkai pakaian dengan mencoba membuka dan menutup resleting - Melakukan diskusi dan tanya jawab mengenai pembelajaran yang telah dilakukan 		
9	<p>Bingkai pakaian "menyusur tali " dengan jumlah 5 pasang lubang dan ukuran 0,8 cm</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan materi dan kegiatan yang akan dilakukan hari ini - Melakukan apersepsi tentang pengalaman anak berpakaian - Mencontohkan cara bermain bingkai pakaian - Anak mengeksplorasi media bingkai pakaian - Melakukan kegiatan bermain bingkai pakaian dengan membuat hadiah pakaian yaitu menjahit sepatu (memasukkan tali ke lubang) - Anak mencoba mempraktekan dengan melakukan kegiatan bermain bingkai pakaian dengan menyusur tali dengan lebar tali lebih kecil yaitu 0,8 cm 	<p>Papan bingkai tali (lebar 0,8 cm), pakaian kertas yang dilubangi dan tali kur</p>	

		<ul style="list-style-type: none"> – Melakukan diskusi dan tanya jawab mengenai pembelajaran yang telah dilakukan 		
10	Bingkai pakaian “perekat pada sepatu dengan jumlah 5 pasang”	<ul style="list-style-type: none"> – Menjelaskan materi dan kegiatan yang akan dilakukan hari ini – Melakukan apersepsi tentang pengalaman anak berpakaian – Mengenalkan dan mengeksplorasi media bingkai pakaian – Menunjukkan video tentang asal-usul perekat – Anak memahami isi video dengan mengidentifikasi asal tekstur kasar (tumbuhan Burdock) dan halus (bulu anjing) pada perekat – Anak melakukan kegiatan bermain bingkai pakaian dengan memasang dan melepas perekat dengan benar dan tepat dengan jumlah 5 pasang – Melakukan diskusi dan tanya jawab mengenai pembelajaran yang telah dilakukan 	Papan bingkai perekat, notebook, speaker, video (cerita asal usul perekat)	
11	Bingkai pakaian “boneka pakaian berkancing, resleting dan bertali”	<ul style="list-style-type: none"> – Menjelaskan materi dan kegiatan yang akan dilakukan hari ini – Melakukan apersepsi tentang pengalaman 	Boneka, baju, celana dan sepatu boneka, cerita	

		<p>anak berpakaian</p> <ul style="list-style-type: none"> – Mengenalkan dan mengeksplorasi media bingkai pakaian – Peneliti bercerita dengan menggunakan media boneka dengan judul “Kegiatan pagi di sekolah” (baju berkancing, celana resleting, sepatu perekat) sebagai contoh untuk anak mempraktekkan bermain peran secara berkelompok – Anak memahami isi cerita dan menghafal dialog yang telah dituliskan – Anak melakukan kegiatan bermain bingkai pakaian dengan boneka pada saat bermain peran – Melakukan diskusi dan tanya jawab mengenai pembelajaran yang telah dilakukan 		
12	Bingkai pakaian dengan material penguat “buku hebat-kegiatan pakaian berkancing, resleting, perekat dan bertali”	<ul style="list-style-type: none"> – Menjelaskan materi dan kegiatan yang akan dilakukan hari ini – Melakukan apersepsi tentang pengalaman anak berpakaian – Mengenalkan dan mengeksplorasi media bingkai pakaian – Bercerita dengan menggunakan media 	Buku pakaian (kancing baju, resleting celana, sepatu perekat, dan sepatu tali), krayon	

		<p>buku pakaian bahwa anak adalah tokoh yang harus menyelesaikan tugas berpakaian</p> <ul style="list-style-type: none"> – Membuat nama pada buku pakaian – Anak melakukan kegiatan bermain bingkai pakaian dengan kancing baju, celana resleting, sepatu perekat dan sepatu bertali – Melakukan diskusi dan tanya jawab mengenai pembelajaran yang telah dilakukan 		
--	--	--	--	--

Berikut ini akan diuraikan penjelasan lebih lanjut mengenai program tindakan pada siklus II yang akan dilaksanakan pada setiap pertemuannyaialah sebagai berikut:

1) Pertemuan ke- 7

Diawal pertemuan ketujuh ini peneliti membahas kembali materi tentang pakaian baju berkancing dengan ukuran yang lebih kecil berbeda dengan pertemuan sebelumnya. Melakukan apersepsi terkait materi pembelajaran dengan menceritakan pengetahuan dan pengalaman anak. Peneliti menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan yaitu bercerita dan bermain bingkai pakaian dengan kancing ukuran kecil jumlah lima buah. Peneliti

mencontohkan cara bermain dan anak mengeksplorasi media bingkai pakaian. Selanjutnya peneliti bercerita tentang “ular yang lapar” menggunakan media kancing ular sebelum melanjutkan kegiatan memasan dan melepas kancing pada papan bingkai pakaian. Anak kemudian mempraktekkan langsung secara individu untuk bermain bingkai pakaian dengan kancing (lima buah). Melakukan pengamatan dan memberikan motivasi kepada anak. Di akhir kegiatan dilakukan refleksi dan evaluasi pembelajaran.

2) Pertemuan ke- 8

Pada pertemuan kedelapan ini dilanjutkan materi mengenai pakaian celana dengan resleting dengan menggabungkan dua sisi setelah sebelumnya mempelajari tentang pakaian baju dengan kancing ukuran kecil. Peneliti mereview pembelajaran sebelumnya dan menjelaskan materi yang akan dipelajari. Kemudian menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan yaitu bercerita dengan menggunakan media boneka jari dan bingkai pakaian bentuk celana dengan resleting. Guru menceritakan kisah “Hadiah dari ayah”. Anak menyimak cerita dan membantu tokoh untuk menyelesaikan tugas berpakaian dengan mempraktekkan secara langsung. Setelah selesai berkegiatan seluruh anak berkumpul dan melanjutkan cerita dengan keberhasilan tokoh menyelesaikan tugas berpakaian. Anak menceritakan pengalamannya tentang

materi dan kegiatan yang telah dipelajari dan peneliti mengevaluasi pembelajaran.

3) Pertemuan ke- 9

Pada pertemuan kesembilan ini dilanjutkan materi dengan menggunakan tali sepatu dengan jumlah lima pasang lubang dan ukuran lebar 0,8 cm. Peneliti mereview pembelajaran sebelumnya tentang kesulitan anak pada saat menyusur tali sepatu. Sebelum memulai kegiatan, peneliti mengajak anak untuk melakukan senam jari sederhana agar tidak kaku. Peneliti menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan dengan menunjukkan media bingkai pakaian dan memberikan contoh cara bermain bingkai pakaian. Anak memulai kegiatan dengan bermain menjahit pakaian yaitu memasukkan tali ke dalam lubang kertas yang sebelumnya sudah diberi warna kemudian membuat nama. Setelah selesai dilanjutkan kegiatan bermain bingkai pakaian menyusur tali sepatu. Diakhir kegiatan peneliti melakukan refleksi dan menjelaskan kembali dan mengapresiasi keinginan anak untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

4) Pertemuan ke- 10

Pada pertemuan kesepuluh ini dilanjutkan materi tentang sepatu perekat sama seperti pada tindakan sebelumnya namun dengan jumlah pasang perekat yang lebih banyak. Peneliti

mereview pembelajaran sebelumnya dan menceritakan pengalaman anak mengenai kegiatan yang pernah dilakukan dengan menggunakan sepatu perekat. Guru menunjukkan video tentang asal usul perekat pada sepatu. Anak memahami dan membuat kesimpulan dari isi video. Melanjutkan kegiatan dengan mencontohkan secara konkret tentang bagaimana menegakan perekat pada sepatu didepan anak. Anak mengeksplorasi media bingkai pakaian dengan meraba tekstur perekat, membandingkan warna kain pada bingkai pakaian dan jumlah pasang perekat. Selanjutnya anak melangsungkan kegiatan bermain bingkai pakaian dimulai dari memasukkan perekat pada lubang perekat kemudian menempelkannya pada tempat yang pas dan benar. Peneliti mengamati dan memberikan motivasi agar anak dapat berhasil menyelesaikan kegiatan tersebut dan membantunya jika mengalami kesulitan selama berkegiatan. Di akhir kegiatan dilakukan refleksi dan mengevaluasi pembelajaran.

5) Pertemuan ke- 11

Pada pertemuan kesebelas ini dilanjutkan kegiatan dengan menggunakan boneka dengan pakaian berkancing, resleting dan perekat. Melakukan apersepsi dan mereview pembelajaran sebelumnya. Peneliti kemudian menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan yaitu bermain peran dengan menggunakan boneka

dengan pakaian baju berkancing, celana resleting dan sepatu perekat. Anak dibagi menjadi 2-3 kelompok. Dimulai dengan peneliti menceritakan isi cerita dan mencontohkan cara bermain peran. Anak memperhatikan dan mulai menentukan peran yang akan dimainkan. Secara bergantian anak mulai bermain peran dengan mengenakan dan melepas pakaian dengan kancing, resleting dan perekat pada tubuh boneka mengikuti isi cerita. Setelah selesai berkegiatan, peneliti bersama anak merefleksikan pembelajaran dan menceritakan pengalamannya.

6) Pertemuan ke- 12

Pada akhir siklus II, peneliti melanjutkan kegiatan dengan materi pengulangan seperti pertemuan sebelumnya. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan melakukan senam jari sederhana sebagai pemanasan. Peneliti menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan yaitu bermain bingkai pakaian dalam bentuk buku pakaian setelah sebelumnya dijelaskan tentang cara dan tahapan bermainnya. Kegiatan ini dilakukan secara perorangan. Dalam kesempatan ini, peneliti menunjukkan media dan bercerita dengan anak sebagai tokoh cerita dan diminta untuk menyelesaikan tugas berpakaian. Dimulai dengan anak membuat nama pada buku pakaian kemudian dilanjutkan dengan melepas dan mengenakan pakaian baju berkancing, celana dengan resleting, menyusur tali

dan perekat di tubuh anak untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan anak dalam meningkatkan keterampilan bantu diri berpakaian. Peneliti melihat bagaimana anak memasukkan tangan ke dalam lubang pakaian baju dan bagaimana anak memasang dan melepas kancing tersebut, begitu pula dengan pakaian celana dengan resleting, sepatu perekat dan kegiatan menyusur tali sepatu. Setelah selesai, peneliti bersama anak merefleksi kegiatan pembelajaran yang telah dipelajari. Anak dapat membawa hasil pekerjaannya dengan menggunakan buku pakaian tersebut.

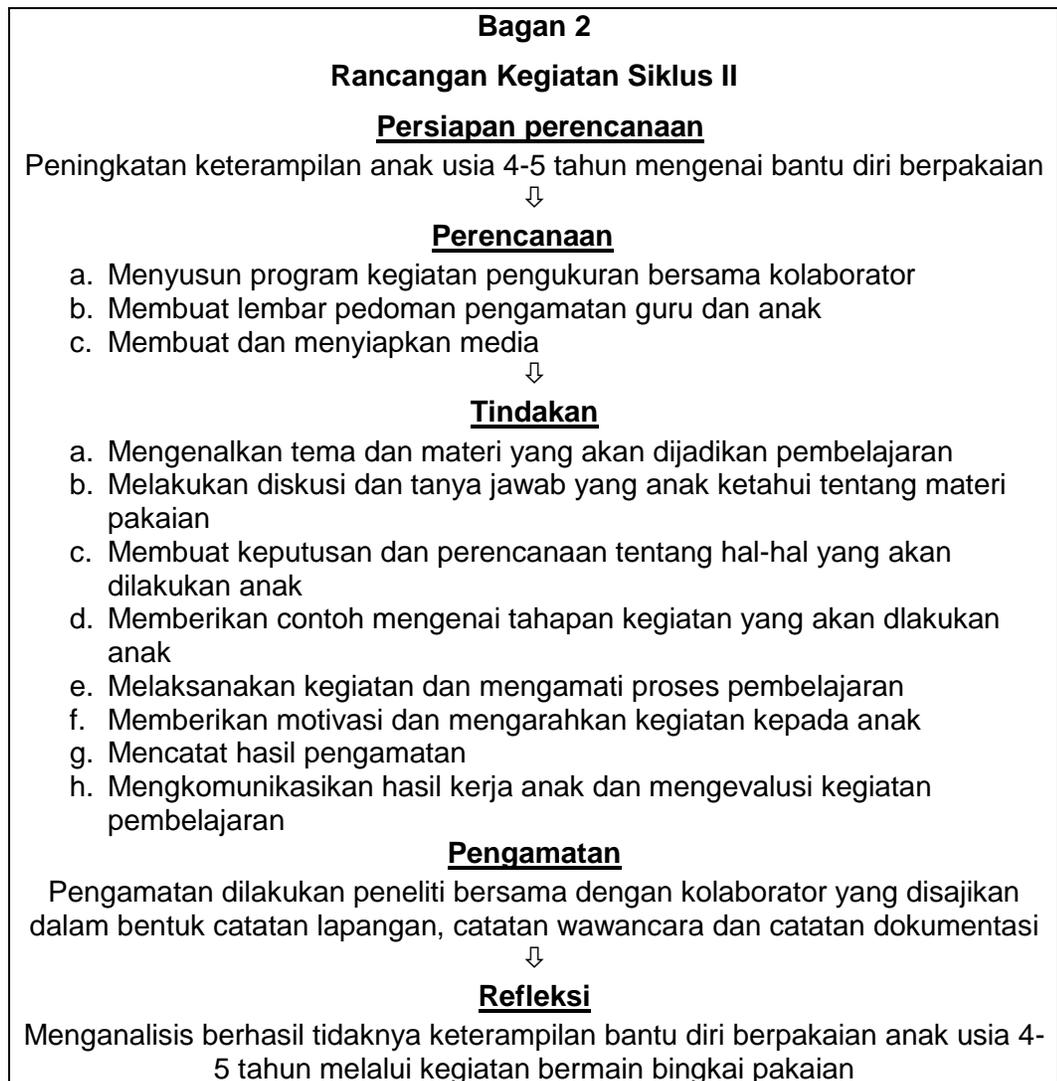
c. Tahap Pengamatan (*Observing*)

Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan sama seperti pada siklus I namun adanya perubahan pada instrumen pengamatan yang telah diperbaiki berdasarkan pada tahap refleksi di siklus I dan dengan adanya tindakan baru yang telah dibuat dan disepakati oleh peneliti dan kolaborator. Hasil pengamatan kemudian di catat dalam format catatan lapangan, dokumentasi, dan catatan wawancara sebagai data tambahan untuk menunjukkan bukti nyata bahwa telah dilakukannya penelitian.

d. Tahap Refleksi (*Reflection*)

Hasil tindakan yang telah dilakukan kemudian peneliti melakukan pengolahan data pada hasil siklus II yang direfleksikan. Hasil

pengolahan data pada siklus II kemudian menjadi penentu akan dilanjutkan atau tidaknya penelitian pada siklus selanjutnya. Jika penelitian siklus I dan siklus II belum terlihat peningkatan keterampilan bantu diri berpakaian pada anak, maka peneliti bersama kolaborator akan melakukan perbaikan pada proses pembelajaran sebelum melanjutkan pada siklus selanjutnya dan sebaliknya jika mengalami peningkatan rata-rata indikator keberhasilan 71% atau lebih maka penelitian tidak akan dilanjutkan pada siklus berikutnya.



G. Hasil Tindakan yang Diharapkan

Hasil intervensi tindakan yang diharapkan dari penelitian ini adalah adanya peningkatan keterampilan bantu diri berpakaian anak usia 4-5 tahun dengan menerapkan penerapan kegiatan bermain bingkai pakaian. Perubahan peningkatan yang diharapkan diantaranya ialah dengan kemampuan anak dalam melepas dan mengenakan baju, celana dan sepatu

secara berkala dan berulang-ulang, melepas dan memasang kaitan pakaian dengan kancing, resleting, dan tali. Perubahan ini dapat dilihat dari perbedaan antara keterampilan bantu diri berpakaian anak usia 4-5 tahun sebelum dan sesudah diberikan tindakan berupa kegiatan bermain bingkai pakaian. Pencapaian yang diharapkan pada keterampilan bantu diri berpakaian ialah sebesar 71%.

Adapun indikator keberhasilan dalam tindakan ini adalah adanya peningkatan dari yang sebelum diberikan tindakan dengan sesudah diberikan tindakan. Keberhasilan dinyatakan dengan skor nilai akhir yang dinyatakan dalam bentuk angka atau persentase. Tong menyatakan bahwa “....*Five student that 71% accessed and provided feedback for the course via the end-of-semester survey*”.⁵ Maksudnya 71% merupakan skor hasil dari penelitian survey di akhir semester dengan memberikan akses dan umpan balik dalam suatu projek yang telah dilakukan mahasiswa. Oleh karena itu, ditetapkannya indikator keberhasilan penelitian tindakan ini dengan persentase 71%. Jika persentase yang diperoleh kurang dari 71% dengan indikator keterampilan bantu diri berpakaian yang diteliti seperti mulai mengenakan dan melepas pakaian dengan menggunakan material penguat kancing, resleting, dan tali sepatu, maka penelitian akan dilanjutkan pada siklus berikutnya, yaitu siklus II.

⁵ Vincent C.H Tong, *Geoscience Research and Education: Teaching at Universities* (Springer Science & Business Media, 2013), hal. 132.

H. Data dan Sumber Data

1. Data

Data merupakan hasil yang diperoleh berupa informasi yang mendukung jalannya penelitian dengan memberikan keterangan dalam penelitian. Menurut Arikunto, data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta maupun angka.⁶ Data yang diperlukan dalam penelitian tindakan kelas ini ada dua jenis yaitu: 1) data pemantau tindakan (action), dan 2) data penelitian (action). Data pemantau tindakan merupakan data yang digunakan untuk mengontrol kesesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan selama proses pembelajaran. Sedangkan data penelitian merupakan data tentang variabel penelitian yaitu indikator keberhasilan yang dijadikan sebagai pedoman observasi selama dilakukannya kegiatan pembelajaran tentang keterampilan bantu diri berpakaian.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan bagian penting untuk memperoleh data. Data yang baik adalah data yang diambil dari sumber yang tepat dan akurat dan untuk menetapkan sumber data dalam penelitian harus dipikirkan dengan matang siapa/apa yang akan dijadikan sumber data.⁷

Adapun sumber data penelitian ini adalah anak-anak usia 4-5 tahun, guru,

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 3.

⁷ Suharsimi Arikunto, Suhardjono & Supadi, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 129-130.

kepala sekolah dan hasil tindakan selama proses pembelajaran berlangsung. Data ini digunakan untuk keperluan analisis data sehingga diperoleh gambaran adanya peningkatan keterampilan bantu diri berpakaian.

I. Instrumen-Instrumen Pengumpul Data yang Digunakan

1. Definisi Konseptual

Keterampilan bantu diri berpakaian adalah gabungan dari kecakapan, pengetahuan dan pengalaman anak dalam mengenakan dan melepas pakaian dengan material penguat yang melibatkan kemampuan motorik halus dalam hal koordinasi mata dan tangan, koordinasi gerakan dua tangan, dan pengendalian kekuatan jari dan tangan.

2. Definisi Operasional

Keterampilan bantu diri berpakaian adalah skor total yang menunjukkan kecakapan, pengetahuan dan pengalaman anak dalam mengenakan dan melepas pakaian dengan material penguat yang melibatkan kemampuan motorik halus dalam hal koordinasi mata dan tangan, koordinasi gerakan dua tangan, dan pengendalian kekuatan jari dan tangan.

3. Kisi-kisi Instrumen

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam melaksanakan penelitian. Indikator keterampilan bantu diri berpakaian yang akan diteliti dikembangkan berdasarkan teori dan

karakteristik keterampilan bantu diri berpakaian anak usia 4-5 tahun. Penelitian ini dapat dikatakan berhasil apabila terdapat perubahan perilaku yang meningkat pada indikator keterampilan bantu diri berpakaian melalui kegiatan bermain bingkai pakaian. Kisi-kisi instrumen peningkatan keterampilan bantu diri berpakaian pada anak dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6
Kisi-kisi Instrumen Keterampilan Bantu Diri Berpakaian Anak Usia 4-5 Tahun

No	Aspek Keterampilan Bantu Diri Berpakaian	Indikator	Butir Instrumen	No. Butir	Jumlah
1	Melepas pakaian dengan material penguat	Menunjukkan kemampuan mengendalikan kekuatan jari dan tangan saat melepas pakaian dengan material penguat	1. Mampu menjimpit kancing dengan kuat tanpa terlepas saat melepas baju	1	12
			2. Mampu menjimpit resleting dengan kuat tanpa terlepas saat melepas celana	2	
			3. Mampu menjimpit perekat saat melepas sepatu	3	
			4. Mampu menjimpit tali dengan kuat tanpa terlepas saat melepas sepatu	4	
		Menunjukkan kemampuan mengkoordinasi gerakan antara mata dan tangan saat melepas pakaian dengan material penguat	1. Mampu melepas kancing baju	5	
			2. Mampu melepas resleting pada celana	6	
			3. Mampu melepas perekat pada sepatu	7	
			4. Mampu melepas tali pada lubang sepatu	8	
		Menunjukkan kemampuan mengkoordinasi gerakan kedua tangan saat melepas pakaian dengan material penguat	1. Mampu menggunakan tangan kanan dan kiri saat melepas kancing baju	9	
			2. Mampu menggunakan tangan kanan dan kiri saat melepas resleting pada celana	10	
			3. Mampu menggunakan tangan kanan dan kiri saat melepas perekat pada sepatu	11	

			4. Mampu menggunakan tangan kanan dan kiri saat melepas sepatu tali	12	
2	Mengenakan pakaian dengan material penguat	Menunjukkan kemampuan mengendalikan kekuatan jari dan tangan saat mengenakan pakaian dengan material penguat	1. Mampu menjimpit kancing dengan kuat saat mengenakan baju	13	12
			2. Mampu menjimpit resleting dengan kuat saat mengenakan celana	14	
			3. Mampu menjimpit perekat dengan kuat saat mengenakan sepatu	15	
			4. Mampu menjimpit tali yang dimasukkan pada lubang dengan kuat saat mengenakan sepatu	16	
		Menunjukkan kemampuan mengkoordinasi gerakan antara mata dan tangan saat mengenakan pakaian dengan material penguat	1. Mampu mengenakan kancing baju	17	
			2. Mampu mengenakan resleting pada celana	18	
			3. Mampu mengenakan perekat pada sepatu	19	
			4. Mampu memasukkan tali pada lubang sepatu	20	
		Menunjukkan kemampuan mengkoordinasi gerakan kedua tangan saat mengenakan pakaian dengan material penguat	1. Mampu menggunakan tangan kanan dan kiri saat memasang kancing baju	21	
			2. Mampu menggunakan tangan kanan dan kiri saat menutup resleting pada celana	22	
			3. Mampu menggunakan tangan kanan dan kiri saat memasang perekat pada sepatu	23	
			4. Mampu menggunakan tangan kanan dan kiri saat memasukkan tali ke lubang sepatu	24	
Jumlah					24

Peneliti menggunakan instrumen penelitian yang telah teruji validitasnya sehingga peneliti dan kolaborator dapat mengumpulkan data berupa pencatatan hasil pengamatan/dokumentasi yang menjadi lebih terarah dan teliti selama berlangsungnya penelitian. Penyusunan instrumen tindakan kelas dibuat dengan mengacu pada teori keterampilan bantu diri berpakaian yang kemudian disintesis dan dijadikan kisi-kisi instrumen keterampilan bantu diri berpakaian dalam item pernyataan instrumen tindakan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat asesmen berupa *rating scale* yang didalamnya memakai skala pengukuran jenis skala likert, yaitu adanya gradasi positif pada perilaku yang muncul dalam positif. Pada masing-masing butir pernyataan memiliki nilai rentang 1 sampai dengan 4. Pengamat dapat memberikan tanda (✓) pada skala kemunculan keterampilan bantu diri berpakaian di setiap butir pernyataan tersebut yang memiliki empat alternatif jawaban dengan ketentuan bahwa skor 4 merupakan jawaban berkembang sangat baik, skor 3 merupakan jawaban berkembang sesuai harapan, skor 2 merupakan jawaban mulai berkembang, dan skor 1 merupakan jawaban belum berkembang yang dideskripsikan pada setiap butir instrumen di lampiran pedoman penskoran keterampilan bantu diri berpakaian anak usia 4-5 tahun. Pada akhir siklus kemudian akan diolah dengan mengakumulasikan dan ditentukannya hasil persentase (%) yang diperoleh. Adapun skor yang diberikan dibuat berdasarkan kesepakatan dan ketentuan antara peneliti dan kolaborator.

4. Kalibrasi Instrumen

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas yang disesuaikan berdasarkan dengan peningkatan keterampilan bantu diri berpakaian. Uji validitas dilakukan dengan meminta pendapat ahli untuk memberikan *judgment experts* yaitu untuk menganalisa instrumen dan mendapatkan persetujuan akan kelayakan instrumen untuk

digunakan dalam penelitian. Sebelumnya instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan pada teori. Dalam hal ini, peneliti meminta seorang ahli dalam pendidikan anak usia dini yang telah memahami dan menguasai bidang keterampilan bantu diri berpakaian yang mengandung kemampuan motorik halus untuk memberikan *expert judgment* pada instrumen. Pendapat ahli mengenai butir instrumen merupakan suatu keabsahan dari butir instrumen tersebut.

5. Instrumen Pemantau Tindakan

Tindakan dalam penelitian ini adalah bermain bingkai pakaian yang merupakan kegiatan dengan menggunakan boneka dan papan bingkai yang berbentuk persegi dan terdapat bermacam aktivitas dengan tanpa atau menggunakan material penguat. Dalam melakukan kegiatan bermain bingkai pakaian ini, anak melibatkan dirinya untuk dapat mengenakan dan melepas pakaian pada media boneka dengan menggunakan material penguat. Anak juga bermain dengan menggunakan papan bingkai sebagai kegiatan memasang dan melepas dengan menggunakan material penguat.

Proses belajar yang terjadi selama bermain bingkai pakaian dapat memberikan pengalaman langsung dalam kegiatan pembelajaran khususnya dalam meningkatkan keterampilan bantu diri berpakaian yang berguna bagi kehidupan sehari-harinya. Melalui kegiatan bermain bingkai

pakaian ini anak mampu menganalogikan media boneka dan papan bingkai sebagai wadah untuk dapat melakukan kegiatan melepas dan mengenakan pakaian dengan atau tanpa menggunakan material penguat secara langsung.

Tabel 7
Kisi-kisi Instrumen Pemantau Tindakan Kegiatan Bermain Bingkai Pakaian

No	Tahap Kegiatan	Tindakan Guru	Tindakan Anak
	Persiapan	Mengkondisikan kelas dengan posisi yang nyaman	Duduk dengan posisi melingkar dan antusias untuk mengikuti kegiatan sebelum pembelajaran dilaksanakan
Menyampaikan tema dan tujuan pembelajaran tentang bantu diri berpakaian		Menyimak penjelasan guru	
Menanyakan pengalaman anak saat bantu diri berpakaian		Menceritakan pengalaman saat bantu diri berpakaian	
Membagikan media yang akan digunakan untuk bermain bingkai pakaian		Membantu guru menyiapkan media bingkai pakaian dan antusias mendapatkan bingkai pakaian	
Menjelaskan dan memberikan contoh tahapan bermain bingkai pakaian dengan kancing, resleting, perekat dan tali		Memperhatikan dan menyimak penjelasan guru	
Memberikan kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi media bingkai pakaian dengan kancing, resleting, perekat dan tali		Mengeksplorasi media bingkai pakaian dengan antusias	

	Pelaksanaan	Memberikan kesempatan pada anak untuk dapat mengajukan pertanyaan tentang cara bermain bingkai pakaian dengan kancing, resleting, perekat dan tali	Mengajukan pertanyaan tentang cara bermain bingkai pakaian
		Mempersilahkan anak untuk melakukan kegiatan bermain bingkai pakaian dengan kancing, resleting, perekat dan tali	Mengikuti proses pembelajaran bermain bingkai pakaian secara individu atau kelompok
		Memberikan dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan kegiatan bermain bingkai pakaian dengan kancing, resleting, perekat dan tali	Menunjukkan perilaku bersemangat ketika diberikan motivasi untuk menyelesaikan kegiatan bermain bingkai pakaian
		Memberikan kesempatan pada anak untuk dapat menjelaskan pengalaman bermain bingkai pakaian di hadapan teman-temannya	Menjelaskan dan mempraktekkan hasil bermain bingkai pakaian dengan mempraktekkan cara bermain bingkai pakaian
	Penutup	Menanyakan perasaan anak setelah bermain bingkai pakaian dengan kancing, resleting, perekat dan tali	Mengemukakan secara lisan tentang perasaannya setelah melakukan kegiatan bermain bingkai pakaian
		Membahas dan membuat kesimpulan terhadap hasil pembelajaran anak setelah bermain bingkai pakaian	Ikut membantu membahas dan membuat kesimpulan dengan tertib

J. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan non tes. Teknik tes dilakukan dalam bentuk tes perbuatan dengan cara anak melakukan tindakan atau perbuatan untuk mengetahui kemampuan awal anak dan mengetahui hasil perkembangan anak.

Sedangkan teknik non tes yaitu menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik non tes digunakan untuk memperoleh data pemantau tindakan. Berikut merupakan beberapa uraian penjelasan mengenai teknik nontes sebagai alat pengumpul data:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki.⁸ Observasi dilakukan untuk menemukan data dan informasi dari kejadian atau peristiwa secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Observasi dilakukan sebagai salah satu teknik pengumpul data yang akurat karena peneliti melihat langsung kejadian pada kegiatan sebelum dan selama melakukan tindakan.

Berdasarkan keterlibatan peneliti dalam penelitian tindakan ini, maka jenis observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan. Dalam observasi partisipan, pengamat ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan subyek yang diteliti dan diamati. Observasi yang dilakukan berkaitan dengan keterampilan bantu diri berpakaian anak usia 4-5 tahun, dalam setiap pengamatannya peneliti dengan cermat mencatat keseluruhan yang terjadi sebagai bukti telah dilakukannya obeservasi melalui kegiatan bermain bingkai pakaian.

⁸ Mahmud, *op. cit.*, hal. 168.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen.⁹ Dokumen yang dimaksud berupa catatan tertulis yang berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealamiah yang sukar diperoleh dan ditemukan. Dokumentasi dijadikan sebagai data tambahan yang dipergunakan peneliti sebagai bukti otentik bahwa telah dilaksanakannya penelitian. Dalam hal ini, penelitian ini dokumentasi yang digunakan adalah foto-foto yang diperoleh pada saat kegiatan pelaksanaan tindakan dilakukan sebagai pelengkap data-data hasil penelitian.

3. Wawancara

Teknik pengumpul data lainnya ialah wawancara/interview. Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden dan mencatat atau merekam jawaban-jawaban responden.¹⁰ Wawancara dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. Pada teknik wawancara ini, peneliti melakukan wawancara tidak langsung kepada pihak-pihak yang terkait yaitu guru, kepala sekolah dan anak. Dalam wawancara yang dilakukan, peneliti tidak menanyakan pertanyaan tertentu yang terikat namun adanya pertanyaan lain yang berkembang dan tetap pada inti

⁹ *Ibid.*, hal. 183.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 173.

pertanyaan yang akan diajukan sehingga dapat diperoleh data dan informasi untuk diolah sebagai hasil penelitian mengenai keterampilan bantu diri berpakaian anak usia 4-5 tahun.

K. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan diperlukan sejumlah kriteria tertentu dalam melakukan perhitungan secara menyeluruh. Kriteria teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini adalah *credibility* (kepercayaan), *transferability* (keteralihan), *dependability* (kebergantungan), dan *confirmability* (kepastian).¹¹ Berikut beberapa uraian penjelasan tentang kriteria teknik pemerikasahan keabsahan data ialah sebagai berikut:

1. *Credibility*

Credibility yaitu derajat kepercayaan. Derajat kepercayaan dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa kriteria teknik pemerikasaan dengan melakukan perpanjangan keikutsertaan peneliti dilapangan dan triangulasi sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai dan mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti. Dengan demikian peneliti bersama kolaborator membuat catatan lapangan yang digunakan untuk mengetahui aktivitas peneliti selama

¹¹ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi* (Bandung: PT. remaja Rosdakarya, 2013), hal. 324.

proses belajar berlangsung dan interaksi anak selama melakukan kegiatan bermain dengan bingkai pakaian.

Peneliti juga menggunakan catatan wawancara dan dokumentasi sebagai data tambahan yang berguna agar keabsahan data dalam penelitian ini dapat diandalkan kebenarannya dengan membandingkan dan menguji data-data yang diperoleh pada waktu penelitian dilaksanakan.

2. *Transferability*

Transferability yaitu derajat keteralihan atau disebut dengan kesahihan eksternal. Keteralihan dalam validitas eksternal menyatakan bahwa generalisasi hasil penelitian dapat diterapkan ke semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar perolehan dari sampel. Keteralihan tersebut tergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Kesahihan eksternal dalam penelitian kualitatif merupakan persoalan empiris bergantung dengan kesamaan konteks untuk dapat orang lain memahami temuan penelitian maka peneliti bertanggung jawab menyediakan laporan secara deskriptif yang rinci, jelas dan sistematis dalam memuat keputusan tentang pengalihan tersebut dan peneliti kemudian harus melakukan penelitian kecil.

3. *Dependability*

Dependability yaitu derajat kebergantungan yang merupakan kebergantungan terhadap data bukan kebergantungan terhadap orang

lain. Penelitian ini reliabel apabila orang lain dapat mengulang atau mereplikasi proses penelitian dengan isi kebergantungannya berkaitan dengan ciri-ciri data bukan pada ciri-ciri peneliti dimulai dalam menentukan masalah, perolehan sumber data, instrumen penelitian dan analisis data.

4. *Confirmability*

Confirmability yaitu derajat kepastian. Kriteria kepastian ini berasal dari konsep objektivitas-subjektivitas. Objektif ialah dapat dipercaya, faktual dan dapat dipastikan sedangkan subjektif tidak dapat dipercaya atau tidak nyata/ sesuai dengan data sehingga dibutuhkan kepastian untuk menghindari hal tersebut.

L. Teknik Analisis Data

1. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan memperoleh data kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif dilakukan pada saat sebelum, selama dan sesudah pemberian tindakan melalui instrumen observasi dan menghasilkan data berupa skor. Sedangkan analisis data kualitatif ialah diperoleh melalui hasil pengamatan, wawancara dan dokumentasi selama berlangsungnya penelitian. Analisis data ini dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya

perubahan peningkatan keterampilan bantu diri berpakaian terhadap tindakan yang diberikan melalui kegiatan bermain bingkai pakaian.

Analisis data kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.¹² Dengan demikian, peneliti melakukan pengambilan data dengan wawancara dan catatan lapangan.

Analisis pemantau tindakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis data kualitatif sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Miles dan Huberman dapat dilakukan melalui langkah-langkah, sebagai berikut: (1) reduksi data; (2) display/penyajian data; dan, (3) mengambil kesimpulan lalu diverifikasi.¹³ Reduksi data merupakan proses pengumpulan data penelitian dan penyerdehanaan data dengan merangkum, memfokuskan pada tema hingga akhir penelitian dan memberikan pengkodean data pada setiap aspek. Penyajian data dapat dilakukan dengan menyajikannya dalam bentuk naratif termasuk dalam format tabel, grafik, matriks atau daftar kategori setiap data yang didapat. Verifikasi data merupakan kesimpulan dari tahapan analisis data sebelumnya dengan mengambil intisari dan

¹² Sugiyono, *op. cit.*, hal. 334.

¹³ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), hal . 222.

disajikan dalam bentuk kalimat singkat, jelas dan mengandung pengertian yang luas.

2. Interpretasi Hasil Analisis

Hasil tindakan yang telah dilaksanakan dan mendapatkan data berupa lembar hasil pengamatan dan instrumen penelitian kemudian dilanjutkan pada tahap analisis data kuantitatif dengan menghitung presentase skor perolehan keterampilan bantu diri berpakaian pada anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan bermain bingkai pakaian. Hasil perhitungan yang didapatkan berguna untuk mengetahui taraf perbedaan dan kenaikan presentase antara hasil pengamatan sebelum dan sesudah tindakan pada akhir siklus.

Peneliti dan kolaborator sepakat untuk menetapkan keberhasilan suatu tindakan dengan melihat dari proses perkembangan melalui kegiatan bermain bingkai pakaian dengan melihat kenaikan presentase keberhasilan sebesar 71% dari keberhasilan pengamatan sebelum dilakukannya tindakan.

Dengan ditetapkannya presentasi kenaikan mencapai minimal 71%, maka hipotesis akan diterima bila terjadi peningkatan secara signifikan antara pra penelitian, siklus I dan siklus II. Sebaliknya jika tidak mencapai presentase minimal 71% maka hipotesis akan ditolak.

Untuk menghitung jumlah presentase skor keterampilan bantu diri berpakaian dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum x}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = proporsi perbandingan jumlah sampai dengan kemampuan yang dicapai anak

N = jumlah nilai skor maksimal

$\sum x$ = nilai yang diperoleh subjek

Jika penelitian pada siklus I dari indikator keterampilan bantu berpakaian mencapai skor minimal 71%, maka penelitian dinyatakan berhasil dan apabila belum berhasil akan dilanjutkan pada siklus II.

M. Tindak Lanjut/ Pengembangan Perencanaan Tindakan

Jika pelaksanaan tindakan penelitian pada siklus I belum menunjukkan adanya peningkatan dengan hasil yang optimal dan belum memenuhi target, maka kemudian dilakukan pengembangan perencanaan tindakan untuk penelitian tindakan selanjutnya. Dalam pembelajaran, peneliti dan kolaborator melakukan diskusi dan evaluasi tentang upaya perbaikan lebih lanjut berdasarkan pada pengalaman tindakan sebelumnya yang belum berjalan dengan sempurna dari segi perencanaan tindakan sehingga peneliti mempunyai acuan dalam merencanakan pembelajaran selanjutnya dengan lebih optimal yaitu dengan menerapkan kegiatan bermain bingkai pakaian dalam meningkatkan keterampilan bantu diri berpakaian anak usia 4-5 tahun.